

**STRATEGI GURU DALAM PENCAPAIAN KRITERIA KETUNTASAN
MINIMAL MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 SALUPUTTI
KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Oleh,

SURIHANI SULASTRI

NIM. 11.16.2.0137

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Surihani Sulastri
Nim : 11.16.2.0137
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya.

Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 26 Desember 2013

IAIN PALOPO Penulis

Surihani Sulastri

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “**Strategi guru dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran PAI Peserta Didik di SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja**”, yang ditulis oleh **Surihani Sulastri** NIM 11.16.2.0137, mahasiswa Program Studi Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 20 Maret 2014 Miladiyah bertepatan dengan tanggal 20 Jumadil Akhir 1435 Hijriyah, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H.Nihaya M., M.Hum. : Ketua Sidang ()
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. : Sekretaris Sidang ()
3. Dr. H. Bulu’ Kanro, M.Ag. : Penguji I ()
4. Drs. Alauddin, M.A. : Penguji II ()
5. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. : Pembimbing I ()
6. Drs. Hilal Mahmud, M.M. : Pembimbing II ()

Mengetahui,

Ketua STAIN Palopo,

Ketua Jurusan Tarbiyah,

IAIN PALOPO

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 195 11231198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP.195 21231 198003 1 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. : 6 Eksamplar
Hal : Skripsi Surihani Sulastri

Palopo, Februari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Surihani Sulastri
Nim : 11.16.2.0137
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Strategi guru dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran PAI Peserta Didik di SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO Pembimbing I,

Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
NIP. 19521231 197803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. : 6 Eksamplar
Hal : Skripsi Surihani Sulastri

Palopo, Februari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Surihani Sulastri
Nim : 11.16.2.0137
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Strategi guru dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran PAI Peserta Didik di SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO Pembimbing II,

Drs. Hilal Mahmud, M.M.
NIP. 19681231 199903 1 014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi guru dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran PAI Peserta Didik di SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

Yang ditulis oleh:

Nama : Surihani Sulastri
Nim : 11.16.2.0137
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian seminar hasil penelitian.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, Februari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
NIP. 19521231 197803 1 001

Drs. Hilal Mahmud, M.M.
NIP. 19681231 199903 1 014

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه
اجمعين.

Syukur *Alhamdulillah* atas berkat rahmat dan taufiq-Nya skripsi ini penulis dapat selesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersifat membangun. Demikian pula salawat dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai *rahmatan lil alamin*.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, atas segala sarana dan fasilitas yang diberikan serta senantiasa memberikan dorongan bimbingan dan penghargaan kepada penulis.

2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Taha, M.Ag., dan Dr. Abd. Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Wakil Ketua I, II dan III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya beserta dosen, asisten dosen, dan segenap staf yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tersebut tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

3. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin K., M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, serta Dra. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Kelompok Kerja Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo yang telah memimpin jurusan dan program studi tempat penulis menimba ilmu.

4. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., M.A., dan Drs. Hilal Mahmud, M.M., masing-masing selaku pembimbing I dan II penulis yang telah banyak memberikan

pengarahan atau bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

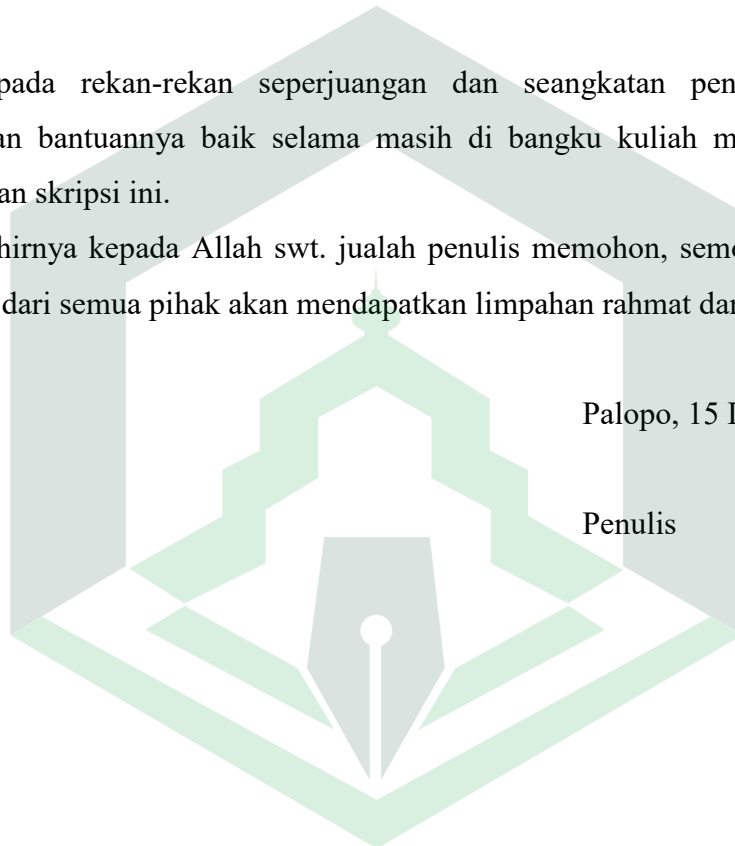
5. Kepada kedua orang tua, suami, dan anak penulis yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya hingga sekarang ini. Begitu pula handai taulan penulis yang juga ikut memberikan dorongan baik yang bersifat moril maupun materil.

6. Kepada rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah swt. jualah penulis memohon, semoga atas jasa dan partisipasi dari semua pihak akan mendapatkan limpahan rahmat dari pada-Nya.

Palopo, 15 Desember 2013

Penulis



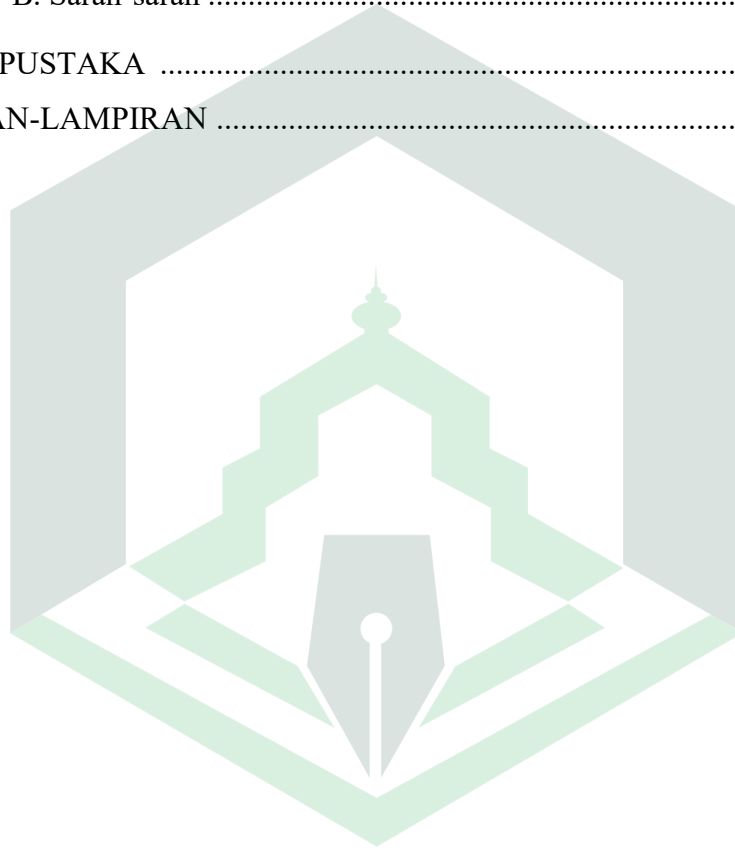
IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
---------------------	---

SURAT PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Definisi Operasional Variabel	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
B. Kajian Pustaka	8
1. Konsep Strategi Pembelajaran	8
2. Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	11
3. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	23
4. Pendidikan Agama Islam	33
C. Kerangka Pikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian	50
C. Jenis dan Sumber Data	50
D. Instrumen Penelitian	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Kondisi Obyektif SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja	55
B. Langkah yang ditempuh Guru dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja	61

C. Hambatan yang Dihadapi dalam Pencapaian Standar Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.....	67
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Saluputti Tahun Pelajaran 2013/2014	55
Tabel 4.2. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Saluputti Tahun Pelajaran 2013/2014	58
Tabel 4.3. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 1 Saluputti Berdasarkan Agama Tahun Pelajaran 2013/2014	60
Tabel 4.4. KKM Per Mata Pelajaran SMA Negeri 1 Saluputti Tahun Pelajaran 2013/2014	66



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Surihani Sulastri, 2013. *Strategi guru dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran PAI Peserta Didik di SMA Negeri 1 Saluputti*

*Kabupaten Tana Toraja. Pembimbing I, Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.,
Pembimbing II, Drs. Hilal Mahmud, M.M.*

Kata Kunci: *Strategi, kriteria ketuntasan minimal, dan pendidikan agama Islam.*

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui Strategi guru dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran PAI Peserta Didik di SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja. Dalam rangka menelaah hal-hal yang sehubungan dengan penelitian ini, penulis berupaya untuk mengetahui: 1) Langkah yang ditempuh oleh guru dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja. 2) Permasalahan yang dihadapi guru dalam pencapaian standar kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, sosiologis, dan teologi normatif. Sumber data yakni: data primer diambil dari Sma Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja melalui wawancara dengan pihak yang berkompeten. Sedangkan data sekunder adalah data kepustakaan yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, sedangkan pedoman wawancara, observasi, dan dokumen sebagai instrumen pelengkap. Analisis yang digunakan adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah yang ditempuh oleh guru dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja meliputi: 1) Guru PAI yang ada di Rayon III Tana Toraja Barat berkumpul untuk menetapkan KKM mapel PAI, yaitu menentukan tiga komponen kriteria, antara lain: *Intake*, daya dukung dan kompleksitas; 2) Hasil itu disahkan oleh kepala sekolah; 3) Sosialisasi; dan 4) Penetapan KKM mapel PAI SMA Negeri 1 Saluputti pada LHBS. Permasalahan guru dalam pencapaian standar KKM di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja, meliputi: 1) Berkaitan dengan proses penetapan KKM Mapel PAI SMA Negeri 1 Saluputti adalah guru masih merasa kebingungan dalam penetapan KKM untuk komponen kriteria KKM yang berupa intake peserta didik; 2) berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terdiri atas pendahuluan, metode, media belajar, alat peraga, sumber belajar, dan penilaian.

Implikasi skripsi ini adalah guru mata pelajaran PAI hendaknya dapat mengembangkan kompetensi sehubungan dengan pencapaian hasil belajar tuntas sebagaimana ditetapkan dalam kriteria ketuntasan minimal. Pemerintah dan pimpinan sekolah diharapkan menyiapkan pendidik yang sesuai dengan disiplin ilmu mata pelajaran pendidikan agama Islam, khususnya di SMA Negeri 1 Saluputti.

**STRATEGI GURU DALAM PENCAPAIAN KRITERIA KETUNTASAN
MINIMAL MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 SALUPUTTI
KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Oleh,

SURIHANI SULASTRI
NIM. 11.16.2.0137

Dibimbing Oleh:

1. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
2. Drs. Hilal Mahmud, M.M.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

BAB I

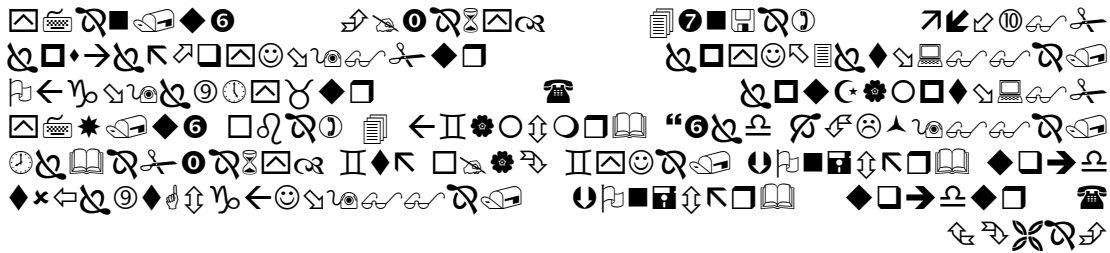
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak orang pandai bicara, namun belum tentu dapat dikategorikan sebagai guru. Di sisi lain, tidak semua guru dapat dikategorikan sebagai guru profesional. Karena antara guru yang profesional dan yang bukan profesional memiliki perbedaan yang prinsipil.

Guru sebagai pengajar lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Untuk itu, guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar. Di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan, guru selaku pembimbing, memberi tekanan kepada tugas, sedangkan memberi bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik, merupakan tugas guru selaku pendidik, karena tidak hanya berkenan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan, tapi juga menyangkut kepribadian anak didik. Adapun tugas guru selaku administrator kelas, pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dengan ketatalaksanaan pada umumnya.

Islam memandang proses pendidikan tidak sekedar bertumpu pada tujuan dan materi pembelajaran, tetapi juga labuh ditekankan pada aspek metodologis penyajiannya agar mudah diterima oleh peserta didik. Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Nahl/16: 125.



Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹

Ayat di atas mererangkan kepada para umat Islam yang mengemban misi sebagai penyampai pesan-pesan ajaran Islam untuk juga memperhatikan metode dan teknik penyajiannya. Apalagi dalam konteks Islam, pendidikan merupakan upaya yang tidak dapat terlepas dari misi dakwah Islam itu sendiri.

Dalam pencapaian suatu hasil pendidikan yang diharapkan, suatu kegiatan pembelajaran seorang pendidik diharuskan memiliki sebuah standar penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang diselenggarakannya. Standar tersebut adalah acuan yang akan digunakan selaku alat untuk mengukur layak tidaknya sebuah dikategorikan berhasil atau tidak. Hal tersebut biasa diistilahkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Demikian pula halnya dengan guru profesional. Dia harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya,² yang memiliki andil

¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. III; Bandung: Penerbit J-Art, 2011), h. 213.

²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2001), h. 118

atau relevansi dalam menjalankan profesinya sebagai guru. Selain menyusun rencana berupa kurikulum, tujuan, indikator, sumber, dan bentuk belajar di kelas dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru profesional dituntut untuk memiliki sebuah standar terukur yang akan menjadi acuannya dalam evaluasi. Apabila nilai atau hasil yang dicapai peserta didik di atas KKM yang ditentukan akan dianggap berhasil atau tuntas, sebaliknya bila nilai di bawah KKM maka dianggap belum tuntas.

Kriteria Ketuntasan Minimal yang berfungsi sebagai bahan acuan utama penentuan dan evaluasi terhadap keberhasilan tingkat keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran, termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Apabila seorang atau beberapa orang peserta didik tidak mencapai nilai sesuai yang telah ditetapkan dalam KKM, maka peserta didik tersebut akan melalui berbagai *follow up* sebagai konsekuensi logisnya.

Konsekuensi logis dari ketidaktercapaian KKM adalah peserta didik harus mengikuti kegiatan pengayaan dan atau *remedial* hingga tercapainya KKM yang telah ditetapkan, baik oleh pendidikan, satuan pendidikan bersangkutan, atau pemerintah selaku pemegang tampuk kebijakan pendidikan. Apabila dalam berbagai penanganan lalu peserta didik tetap dalam kondisi yang kurang diharapkan yaitu tidak mencapai standar KKM, maka dianggap tidak tuntas dan tidak diperbolehkan naik kelas atau lulus dari sebuah lembaga pendidikan.

Dari wacana yang telah dipaparkan di atas, strategi guru untuk mencapai ketuntasan belajar sebagaimana yang telah tergambar dalam kriteria ketuntasan

minimal (KKM) menjadi sesuatu yang layak untuk diteliti dan dibahas. Apalagi mengingat kondisi, potensi, dan kemampuan peserta didik beragam khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam skripsi ini, penulis merasa perlu mengkaji pokok masalah sebagai berikut:

1. Apa upaya yang ditempuh oleh guru dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi guru dalam pencapaian standar kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memahami dengan jelas tentang pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis akan memberikan definisi yang erat kaitannya dengan objek yang dibahas secara operasional. Sebelum penulis mengemukakan keseluruhan mengenai makna yang terkandung dalam skripsi ini, terlebih dahulu disampaikan beberapa kata-kata kunci yang tercantum di dalamnya, antara lain:

1. Strategi guru adalah segala bentuk usaha, akal, ikhtiar yang bertujuan untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya yang sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam kegiatan pembelajaran.

2. Kriteria ketuntasan minimal nilai berupa angka-angka kuantitatif yang disusun atas beberapa aspek yang berhubungan mata pelajaran dalam satu waktu tertentu (semester). Dengan kata lain bahwa KKM adalah nilai minimal yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru agar seorang peserta didik dianggap tuntas (lulus) dalam kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa makna yang terkandung dalam kata-kata kunci di atas, maka secara operasional usaha dan upaya maksimal yang dilakukan oleh guru dalam mencapai nilai standar minimal kelulusan peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja.

Adapun ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai 1) langkah yang ditempuh oleh guru dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja; 2) membahas permasalahan yang dihadapi guru dalam pencapaian standar kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya yang ditempuh oleh guru dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam pencapaian standar kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kalangan pendidik dan masyarakat luas, khususnya yang berprofesi sebagai tenaga pendidik, paling tidak sebagai informasi dan tambahan referensi dalam upaya peningkatan pendidikan yang lebih baik.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi pihak yang bermaksud mengadakan penelitian yang terkait dengan masalah yang dikaji.

IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Berdasarkan penelusuran di perpustakaan STAIN Palopo, penulis belum menemukan satupun penulis maupun penelitian yang secara spesifik membahas masalah yang berkenaan dengan masalah yang penulis teliti.

Namun, ada beberapa hasil penelitian berupa skripsi yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Skripsi Umiati yang berjudul “Strategi Pembelajaran dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al-Falah Kabupaten Luwu Utara”.¹ Dalam penelitian tersebut, Umiati menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Falah Bone-Bone Kab. Luwu Utara sudah dilakukan secara baik. Ini dilihat dari usaha guru-guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan edukatif, karena guru bertindak sebagai mediator.

2. Skripsi Sulle, melakukan penelitian dan menulis skripsi dengan judul “Peranan Administrasi dalam Proses Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar

¹Umiati, “Strategi Pembelajaran dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al-Falah Kabupaten Luwu Utara”, *Skripsi Sarjana* (Palopo: STAIN Palopo, 2008).

Siswa di MAN Makale Kabupaten Tana Toraja".² Dalam skripsinya, Sulle membahas dan menarik kesimpulan penelitiannya bahwa peranan administrasi proses pembelajaran yang dijalankan dengan baik akan berpengaruh pada terciptanya kondisi belajar yang penuh dengan motivasi sehingga peserta didik dapat meningkatkan prestasinya.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis kemukakan di atas, penulis belum menemukan adanya kesamaan fokus maupun lokasi penelitian yang sama dengan penulis akan bahas dalam penelitian ini. Demikian demikian penulis menganggap penelitian ini layak untuk dilaksanakan.

B. Kajian Pustaka

1. Konsep Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.

Strategi pembelajaran menurut para ahli:

- a. Sudirdja dan Siregar bahwa strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya.

²Sulle, "Peranan Administrasi dalam Proses Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di MAN Makale Kabupaten Tana Toraja", *Skripsi Sarjana* (Palopo: STAIN Palopo, 2008).

b. Menurut Miarso, strategi pembelajaran adalah pendekatan yang menyeluruh dalam sebuah sistem pembelajaran dalam bentuk pedoman dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran.

c. Menurut Kemp, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat di capai secara efektif dan efisien.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian diatas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rancangan tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya / kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas, yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi. Tidak semua tujuan dapat dicapai hanya dengan satu strategi saja.

1) Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran dalam Konteks Standar Proses Pendidikan

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum

penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri.

Prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

a) Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktifitas guru dan peserta didik, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

b) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas peserta didik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

c) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun kita mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya

yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Demikian juga halnya dengan guru, dikatakan guru yang baik dan professional manakalah ia menangani 50 orang peserta didik, seluruhnya berhasil mencapai tujuan; dan sebaliknya, dikatakan guru yang tidak baik atau tidak berhasil manakala ia menangani 50 orang peserta didik, 49 tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

d) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.

2. Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang akan diajarkan. Tetapi, pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki kepribadian guru yakni memiliki tingkat kedewasaan. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru seseorang harus berpribadi.

Masalahnya adalah mengapa guru dikatakan sebagai pendidik, “Guru”. Hal ini disebabkan karena dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya “mengerjakan” sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus dididikkan oleh guru sebagai idolanya.

Mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan peserta didik dapat menghayati dan kemudian menjadikan kepribadiannya. Sehingga dapat menumbuhkan sikap mental. Jadi tugas seorang guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik seseorang menjadi warga negara yang baik, menjadi seorang yang berprilaku baik dan utuh. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Oleh karena itu, pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya. Mendidik memanusiakan manusia dengan demikian secara esensial dalam proses pendidikan guru itu bukan hanya berperan sebagai pengajar, pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia yang utuh.

Sebagai seorang pendidik guru harus memenuhi beberapa syarat khusus untuk mengajar. Ia dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai dasar, disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan, dan pada kondisi itu pula, ia belajar mempersonalisasikan beberapa sikap keguruan yang diperlukan. Kesemuanya itu akan menyatu dalam diri seorang guru, sehingga merupakan seseorang berprilaku khusus, yakni manipulasi dari pengetahuan, sikap dan keterampilan keguruan serta penguasaan beberapa ilmu pengetahuan yang akan ia transformasikan pada peserta didik. Sehingga mampu membawa perubahan di dalam tingkah laku peserta didik itu.

Dalam berbagai praktek dan pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam proses pendidikan pada umumnya, fungsi guru sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan) cenderung menonjol. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan sehari-hari bahwa guru akan memberikan kriteria keberhasilan peserta didiknya. Melalui nilai-nilai pelajaran yang diajarkan setiap harinya, serta kurang memperhatikan sikap dan tingkah laku sehari-harinya. Dalam kaitan ini berarti guru disifati sebagai seorang yang hanya lebih dan tinggi soal ilmu pengetahuan saja. Akibatnya eksistensi guru hanya akan dihormati siswanya sewaktu mengajar di sekolah. Sedangkan di luar sebagai manusia yang sama saja dengan manusia pada umumnya.³

Adapun pandangan Al Qozzaly yang dikutip oleh M. Arifin yang bercorak secara empiris dikatakan:

- a. Guru harus bersikap mencintai muridnya bagaikan anaknya sendiri.
- b. Guru tidak usah mengharapkan upah tugas pekerjaannya, karena mendidik, mengajar merupakan tugas pekerjaan mengikuti jejak Nabi Muhammad saw.
- c. Guru harus memberi nasihat kepada muridnya agar menuntut ilmu tidak untuk kebanggaan diri untuk atau mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk mendekatkan diri pada Allah.
- d. Guru harus memberi contoh yang baik dan tauladan yang indah di mata peserta didik. Sehingga anak senang mencontoh tingkah lakunya.
- e. Guru harus mendorong muridnya untuk mencari ilmu pengetahuan yang bermanfaat.⁴

Untuk mencapai interaksi pembelajaran dibutuhkan komunikasi antara guru dan pelajar yang memadukan dua kegiatan yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dan

³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran* (Cet. XV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 135-137.

⁴M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet X; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 103.

kegiatan belajar (tugas pelajar). Guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran karena seringkali kegagalan pengajaran disebabkan oleh sistem komunikasi yang tidak berjalan.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang pasti mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut dapat berubah belangsung dalam bidang sosial ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya. Salah satu dari interaksi tersebut berupa interaksi edukatif yang berlangsung dalam lingkup tujuan pendidikan.

Interaksi edukatif dapat berlangsung, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Interaksi edukatif yang berlangsung secara khusus dengan ketentuan-ketentuan tertentu di lingkungan sekolah lazim disebut interaksi pembelajaran. Interaksi pembelajaran mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari guru yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan peserta didik belajar yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Secara singkat dapat disebutkan bahwa interaksi pembelajaran merupakan interaksi yang berlangsung antara guru dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh jenis komunikasi yang berlangsung di dalam kelas. Komunikasi sebagai aksi menempatkan guru dalam kedudukan serba menentukan sehingga bisa menumbuhkan sikap otoriter. Sebaliknya siswa cenderung menjadi objek belajar, pasif dan kreatif komunikasi interaktif, jika guru tidak waspada, bisa menimbulkan kesan belajar tidak terarah. Guru yang terlalu berperang pada komunikasi interaktif cenderung terus menerus menggunakan tanya jawab atau tugas. Disamping itu, pembahasan sering menyimpang dari bahan pelajaran.

Sementara itu, peserta didik akan merasa bosan dan mencapai titik jenuh dalam mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan guru.

Komunikasi sebagai transaksi akan menempatkan guru pada posisi sebagai pemimpin, pembimbing atau fasilitator belajar. Sementara itu peserta didik disamping sebagai obyek dapat pula berperan sebagai subyek. Sungguhpun demikian jika proses pembelajaran tidak terkontrol sering partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam belajar tidak terarah atau situasi belajar dikuasai oleh beberapa orang peserta didik saja.

Oleh sebab itu, sebaiknya digunakan kombinasi dan tiga pola komunikasi tersebut dengan memberi porsi besar pada pola komunikasi sebagai transaksi.⁵

Bila dilihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kata pendidikan yang umum digunakan dalam bahasa Arab yaitu *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba*. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "*tarniyah wa ta'lim*" sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah "*tarbiyah al-Islamiyah*".⁶

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. seperti terlihat dalam QS. Al Isra'(17): 24:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahnya :

⁵Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama* (Jakarta: t.th) h. 77-78.

⁶*Ibid.*

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah wahai Tuhanku kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.⁷

Pengertian pendidikan yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran. Memberi contoh melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Hal itu telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Mekkah yang tadinya menyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong. Maka dengan usaha kegiatan Nabi mengislamkan mereka lalu tingkah laku berubah menjadi penyembah Allah. Tuhan Yang Maha Esa, mukmin, muslim, lemah lembut, dan hormat pada orang lain.

Sedangkan agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi kegenerasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dalam pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸

Syari'at Islam tidak dihayati dan diamalkan orang jika hanya diajarkan saja. Tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal saleh dan berakhlak, dengan berbagai metode pendekatan. Dari

⁷Departemen Agama, *al Qur'an dan Terjemahannya* (Cet. II; Bandung: Penerbit J-Art, 2011), h. 428.

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. IV; 2000), h. 15.

satu segi, bahwa pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Aspek lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis yaitu tidak memisahkan antara iman dan amal saleh.

Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandai sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.⁹

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, maka tujuannya bertahap dan bertingkat pula. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap statis, tetapi ia merupakan suatu komponen-komponen secara keseluruhan yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, yaitu manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal. Karena takwanya kepada Allah SWT. mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya

⁹ *Ibid.*, h. 28

dan masyarakatnya. Serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.

Ada beberapa tujuan pendidikan yaitu:

1) Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

2) Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada berbentuk insan kamil. Dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

3) Tujuan sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang dicapai dan direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasionalnya dalam bentuk kompetensi dasar yang

dikembangkan menjadi indikator pembelajaran, dapat dianggap sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkungan pada tingkat paling rendah. Mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar.

4) Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu, disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal tujuan ini juga disebut tujuan kompetensi dasar, tujuan, dan indikator.¹⁰

Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dal al Qur'an disebut *muttaqin*. Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa. Ini sesuai benar dengan pendidikan nasional kita yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah swt.

¹⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 30-32.

Tujuan pengajaran akan tercapai dilakukan dengan metode dan teknik pelaksanaannya, sarana dan alat yang digunakan harus dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran dengan efektif dan efisien.¹¹ Dalam hal ini, strategi pembelajaran amat dibutuhkan agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik.

Betapapun baiknya metode pembelajaran yang diterapkan, apabila tidak dibarengi dengan cara yang benar, hasilnya tentu tidak akan seperti yang diharapkan. Untuk itu perlu dipertimbangkan prinsip-prinsip dalam melaksanakan strategi belajar sebagaimana dikemukakan oleh Basyarudin Usman, bahwa strategi yang mesti diterapkan guru harus memperhatikan hal-hal berikut:¹²

a) Persiapan belajar (*pre learning preparation*)

Sebelum belajar, persiapan harus sudah ada, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan lancar.

b) Motivasi (*motivation*)

Berdasarkan pengalaman belajar anak didik, mana yang lebih disukai agar perhatian belajarnya dapat meningkat.

c) Perbedaan individual (*individual difference*)

Dalam merancang pembelajaran harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak didik sehubungan dengan perbedaan motivasi tersebut di atas.

d) Kondisi pengajaran (*instructional condition*)

¹¹Zakiah Daradjat, Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 72-73.

¹²Basyarudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. III; Jakarta: Ciputat Pers, 2011), hlm. 45-51.

Kondisi belajar yang baik sudah tentu mempengaruhi hasil belajar, sehingga kondisi belajar harus diatur sedemikian rupa dari hal-hal yang mudah sampai yang kompleks.

e) Partisipasi aktif (*active participation*)

Belajar adalah kegiatan *transfer of knowledge/skill* yang dilakukan oleh siswa. Keaktifan sepenuhnya ada pada siswa.

f) Cara pencapaian yang berhasil (*successful achievement*)

Untuk memudahkan belajar agar berhasil dengan baik, perlu diatur sebaik mungkin sehingga tetap memancing semangat siswa untuk belajar.

g) Hasil yang sudah diperoleh (*knowledge of result*)

Motivasi belajar akan bertambah bila sistem dalam belajar selalu mendapat informasi, apakah yang sedang dipelajari dapat diketahui benar tidaknya.

h) Latihan (*practice*)

Pengetahuan maupun ketrampilan yang sudah didapat hendaknya disertai latihan, praktek, dan penerapannya.

i) Kadar bahan yang diberikan (*rate of presenting materiil*)

Meskipun lingkungan umum dan alam sekitar yang tidak diorganisir dapat mendidik orang. Namun orang sangat membutuhkan pendidikan formal melalui sekolah. Karena, pendidikan formallah yang mempunyai tujuan yang jelas. Dalam pendidikan formal direncanakan dan diatur segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan, cara dan alat untuk mencapai tujuan itu, waktu dan tempat yang menjadi tujuan itu. Karena tujuan pendidikan Islam dapat dicapai dengan pengajaran ini

berarti bahwa tujuan pengajaran ialah untuk mencapai tujuan pendidikan. Islam ialah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, kepribadian muslim. Sedangkan pengajaran Islam tidak ada artinya kalau tidak dapat mencapai tujuan pendidikan Islam.

3. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

a. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal

Kriteria Ketuntasan Minimal adalah tingkat pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran oleh peserta didik per mata pelajaran. Nilai ketuntasan belajar unakan skala 0–100. Sekolah dapat menentukan nilai KKM di bawah ketuntasan belajar maksimum, namun sekolah harus mampu menargetkan dalam waktu tertentu untuk mencapai nilai ketuntasan belajar maksimum. Nilai KKM ditetapkan untuk setiap mata pelajaran dari kelas X sampai kelas XII. Penetapan kriteria ketuntasan minimum minimalnya dilakukan oleh forum guru yang berada di lingkungan sekolah yang bersangkutan. Penetapan nilai ketuntasan belajar minimum dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimum untuk setiap Kompetensi Dasar (KD). Penetapan nilai ketuntasan belajar minimal setiap KD dimaksud, dilakukan melalui analisis Indikator Pencapaian (IP) pada KD yang terkait, karena indikator merupakan acuan bagi guru untuk membuat soal ujian, baik ujian harian, mingguan, bulanan, semesteran atau tugas-tugas yang harus mampu mencerminkan

pencapaian indikator yang diujikan.¹³ Dengan demikian, guru tidak perlu melakukan pembobotan seluruh hasil ujian dimaksud, karena seluruhnya memiliki hasil yang setara.

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun pelajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal.¹⁴

¹³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 tahun 2006 tentang *Rincian Tugas Unit Kerja di Lingkungan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006), h. 3.

¹⁴Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2006. *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Mater 7-SKL PLB* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 4.

Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.¹⁵

Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

b. Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal

Fungsi kriteria ketuntasan minimal:

¹⁵*Ibid.*

- 1) Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan;
- 2) Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan;
- 3) Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur. Oleh karena itu hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana-prasarana belajar di sekolah;
- 4) Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian

KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah;

5) Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolok ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.¹⁶

c. Mekanisme Penetapan KKM

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal perlu mempertimbangkan beberapa ketentuan sebagai berikut:¹⁷

1) Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui *professional judgement* oleh pendidik dengan mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran di

¹⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 tahun 2006, *op. cit.*, h. 5.

¹⁷*Ibid.* h. 5-6.

sekolahnya. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan;

2) Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi

3) Kriteria ketuntasan minimal setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut. Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut:

4) Kriteria ketuntasan minimal setiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut;

5) Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM-SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB/Rapor) peserta didik;

6) Indikator merupakan acuan/rujukan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan, baik Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS) maupun Ulangan Akhir Semester (UAS). Soal ulangan ataupun tugas-tugas harus mampu mencerminkan/menampilkan pencapaian indikator yang diujikan. Dengan demikian pendidik tidak perlu melakukan pembobotan seluruh hasil ulangan, karena semuanya memiliki hasil yang setara;

7) Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal.

d. Langkah-Langkah Penetapan KKM

Penetapan KKM dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran. Langkah penetapan KKM adalah sebagai berikut:

1) Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik dengan skema sebagai berikut:



2) Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, SK hingga KKM mata pelajaran;

3) Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian;

4) KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan;

5) KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik.¹⁸

e. Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penentuan kriteria ketuntasan minimal adalah:

1) Tingkat kompleksitas, kesulitan/kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Suatu indikator dikatakan memiliki tingkat kompleksitas tinggi, apabila dalam pencapaiannya didukung oleh sekurang-kurangnya satu dari sejumlah kondisi sebagai berikut: (a) guru yang memahami dengan benar kompetensi yang harus dibelajarkan pada peserta didik; (b) guru yang kreatif dan inovatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi; (c) guru yang menguasai pengetahuan dan kemampuan sesuai bidang yang diajarkan; (d) peserta didik dengan kemampuan penalaran tinggi; (e) peserta didik yang cakap/terampil menerapkan konsep; (f) peserta didik yang cermat, kreatif dan inovatif dalam penyelesaian tugas/pekerjaan; (g) waktu yang cukup lama untuk memahami materi tersebut karena memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi, sehingga dalam proses pembelajarannya memerlukan pengulangan/latihan; (h) tingkat kemampuan penalaran dan kecermatan yang tinggi agar peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar.

Contoh:

¹⁸Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*, (Jakarta, 2006), h. 7.

SK 1. : Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

KD 1.1 : Membaca QS. al-Baqarah/2: 30, al-Mu'minu>n/24: 12-24, al-Z|ariya>t/51: 56, dan al-Nahl/16: 78.

Indikator :

1.1.1. Membaca dengan baik dan benar QS. al-Baqarah/2: 30, al-Mu'minu>n/24: 12-24, al-Z|ariya>t/51: 56, dan al-Nahl/16: 78.

1.1.2. Mengidentifikasi tajwid yang terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 30, al-Mu'minu>n/24: 12-24, al-Z|ariya>t/51: 56, dan al-Nahl/16: 78.

Indikator ini memiliki kompleksitas yang tinggi, karena untuk menentukan pereaksi pembatas diperlukan beberapa tahap pemahaman/penalaran peserta didik membaca al-Qur'an.

Contoh 2.

SK 10. : Menghindari perilaku tercela riya.

KD 1o.1. : Menjelaskan pengertian riya.

Indikator : Mampu menjelaskan pengertian riya.

Mampu menyebutkan contoh-contoh perilaku riya.

Indikator ini memiliki kompleksitas yang rendah karena tidak memerlukan tahapan berpikir/penalaran yang tinggi.

2) Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah.

3) Sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, laboratorium, dan alat/bahan untuk proses pembelajaran;

4) Ketersediaan tenaga, manajemen sekolah, dan kepedulian *stakeholders* sekolah.

Daya dukung untuk Indikator ini tinggi apabila sekolah mempunyai sarana prasarana yang cukup untuk melakukan percobaan, dan guru mampu menyajikan pembelajaran dengan baik. Tetapi daya dukungnya rendah apabila sekolah tidak mempunyai sarana untuk melakukan percobaan atau guru tidak mampu menyajikan pembelajaran dengan baik.

5) Tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan.

Penetapan *intake* di kelas X dapat didasarkan pada hasil seleksi pada saat penerimaan peserta didik baru, Nilai Ujian Nasional/Sekolah, rapor SMA, tes seleksi masuk atau psikotes; sedangkan penetapan *intake* di kelas XI dan XII berdasarkan kemampuan peserta didik di kelas sebelumnya.

Contoh penetapan KKM:

Untuk memudahkan analisis setiap indikator, perlu dibuat skala penilaian yang *disepakati* oleh guru mata pelajaran.

Contoh:

Aspek yang dianalisis	Kriteria dan Skala Penilaian
-----------------------	------------------------------

Kompleksitas	Tinggi< 65	Sedang65-79	Rendah80-100
Daya Dukung	Tinggi80-100	Sedang65-79	Rendah<65
<i>Intake</i> peserta didik	Tinggi80-100	Sedang65-79	Rendah<65

Atau dengan menggunakan poin/skor pada setiap kriteria yang ditetapkan.

Aspek yang dianalisis	Kriteria penskoran		
Kompleksitas	Tinggi1	Sedang2	Rendah3
Daya Dukung	Tinggi3	Sedang2	Rendah1
<i>Intake</i> peserta didik	Tinggi3	Sedang2	Rendah1

Jika indikator memiliki kriteria kompleksitas tinggi, daya dukung tinggi dan *intake* peserta didik sedang, maka nilai KKM-nya adalah:

$$\frac{1 + 3 + 2}{9} \times 100 = 66,7$$

Nilai KKM merupakan angka bulat, maka nilai KKM-nya adalah 67.

4. Pendidikan Agama Islam

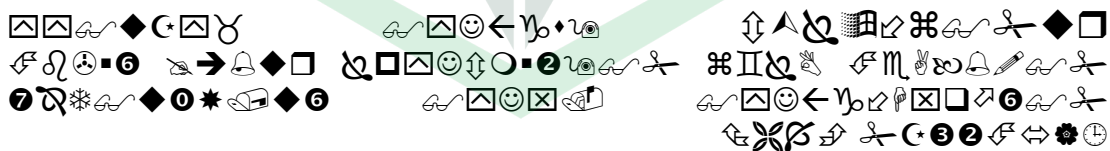
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Untuk mendefinisikan arti Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya dengan satu definisi, tapi bisa lebih dari itu. Sebelum Penulis mendefinisikan tentang Pendidikan Agama Islam secara utuh, maka terlebih dahulu penulis akan sedikit uraikan tentang arti pendidikan secara umum. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No Tahun 2003.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.¹⁹

Di dalam Islam sendiri, Istilah Pendidikan, umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'diib*, dan *al-ta'liim*, dari ketiga istilah itu yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. *Al-Tarbiyah* berasal dari kata "*rabb* yang arti dasarnya menunjukkan makna tumbuh, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya".¹¹ Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri dari empat unsur pendekatan yaitu: memelihara dan menjaga fitrah peserta didik menjelang dewasa (*balig*); mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan; melaksanakan pendidikan secara bertahap, dan di dalam Al-Qur'an sendiri, penggunaan term *al-Tarbiyah* untuk makna pendidikan Islam terdapat pada QS. Al-Isra'(17): 24.



Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".²⁰

¹⁹Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h.3.

²⁰Departemen Agama, *Al-'Aliyy, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro: 2002), h. 227.

Terkait pendidikan disini, Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai *Illahiyah*, baik termuat dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul, diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal, dan abadi, sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*likulli zamanin wa makanin*).²¹

Bertolak dari definisi pendidikan menurut pandangan Islam, dan mengingat betapa luas dan kompleksitasnya risalah islamiyah, maka sebenarnya yang dimaksudkan dengan pengertian pendidikan Agama Islam adalah “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman (*religiositas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam”.²²

Menurut Muhaimin, PAI adalah “transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek”.²³

Berpijak dari definisi di atas, dapat dirumuskan bahwa, Pendidikan Agama Islam ialah sebagai suatu usaha bimbingan dan usaha untuk menstransformasi dan

²¹Al-Rusyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, (Ciputat: PT.Ciputat Press, 2005), hlm. 25-26.

²²Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam,Paradigma Humanisme Teosentris* (Bandung: Sinar Grafika, 2012), h. 29.

²³Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan KerangkaDasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda, 1993), hlm. 136.

menginternalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai terhadap peserta didik, supaya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam sebagai pandangan hidupnya, sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

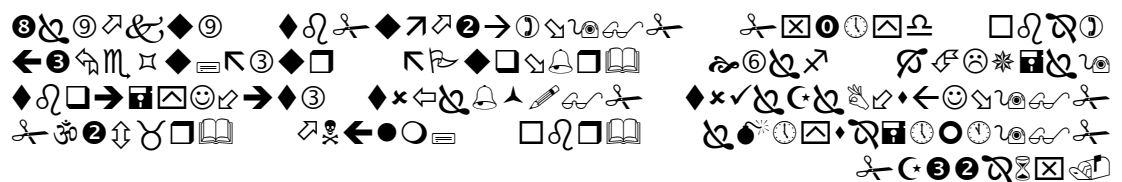
Dalam hal ini PAI tidak hanya sekedar mengajarkan atau mentransfer ilmu-ilmu tentang agama kepada peserta didik, tetapi juga berupaya melestarikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan, baik individu maupun sosial. Dalam Islam nilai-nilai tersebut dimaksudkan untuk mensucikan pribadi dan dapat membentuk menjadi generasi yang memiliki karakter, budi pekerti, kepribadian yang kokoh, dan kepribadian muslim yang utuh.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

1) Dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan ketentuan yang dapat mengantarkan aktivitas yang dicita-citakan.

Dalam hal ini, dasar utama pendidikan Islam, al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Kedua dasar tersebut juga sebagai pedoman hidup manusia, khususnya bagi umat Islam dalam menata kehidupan dunia akhirat. Ini dapat dilihat dalam al-Qur'an yang menyatakan dasar pendidikan Islam, yakni Allah swt., berfirman dalam QS. al-Isra'/17: 9 sebagai berikut.



Terjemahnya:

Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.²⁴

Berdasarkan ayat tersebut, seorang muslim dituntut agar menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam yang memberi suatu arah dan tujuan untuk mempertebal dan memperkokoh akidah, keimanan, dan keyakinan dalam melaksanakan segala kegiatan pendidikan, khususnya pendidikan Islam .

Sunnah Rasulullah saw., sebagai sumber kedua dan sistemnya adalah sunnah yang berarti perjalanan hidup, metode dan jalan secara ilmiah, dalam hubungan ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Al-sunnah menjelaskan sebagai sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an menetapkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya.
- b) Mengumpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah saw., bersama sahabatnya, pelakunya terhadap anak, dan penanaman kehidupan keimanan ke dalam jiwanya yang dilakukannya.²⁵

Melihat gambaran tersebut di atas, bahwa sunnah Rasulullah saw., sebagai pendidikan dasar pendidikan Islam mencakup sekaligus pelengkap apa yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan corak yang pendidikannya bersifat Islami yang pada hakekatnya mengarah kepada pembentukan kepribadian manusia yang bertakwa kepada Allah swt.

Sejalan dengan dasar yang telah dikemukakan di atas yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Sebagai dasar asasi yang patut untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan

²⁴Departemen Agama RI., *op.cit*, h. 284.

²⁵Abd. Rahma>n al-Nahlawiy, *op.cit*, h. 47.

pendidikan Islam, namun demikian dasar filosofis pendidikan Islam yang terkandung dari kitab Allah dan Sunnah Rasul sebagai pokok landasan ideal.

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa landasan operasional yang merupakan aktualisasi dasar ideal adalah sebagai berikut:

- a) Dasar historis yaitu dasar memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya.
- b) Dasar sosial yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak seperti meniadakan budaya, memilih, dan mengembangkannya.
- c) Dasar ekonomi yaitu dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan mempersiapkan yang mengatur sumber-sumbernya dan tanggung jawab terhadap anggaran pembelajarannya.
- d) Dasar politik dan administrasi yaitu dasar yang bingkai ideologi (akidah) yakni cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan.
- e) Dasar psikologi sebagai dasar yang memberi informasi tentang watak belajar, guru-guru, cara terbaik dalam praktek. Ucapan dan penilaian dan pencapaian serta penguluran secara bimbingan.
- f) Dasar filosofis yaitu unsur memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi suatu arah sistem mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.²⁶

Dengan demikian, maka dasar operasional adalah beberapa hal yang dapat melibatkan guru, peserta didik, masyarakat, dan pendidik. Materi pembelajaran memberi tantangan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi yang mencakup problem kehidupan nyata dan nilai-nilai kemanusiaan selaku hamba Allah swt., lebih dikedepankan, lalu kalau kehidupan yang ditata sesuai dengan prestasinya yang baru dalam ini memberi pandangan terhadap problem yang timbul.

Dasar dan sumber pendidikan Islam sebagai landasan dan tuntunan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, pada hakekatnya memberi suatu pandangan atau corak

²⁶Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 151-152.

Islam. Namun demikian kegiatan pendidikan Islam di Indonesia juga tidak lepas dari aturan dan dasar kebangsaan yang dikeluarkan oleh UUD 1945. Sebagian pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan UUD, sebagai berikut:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kebangsaan dan kemasyarakatan.²⁷

Berdasarkan pada dasar pendidikan di atas, jelas bahwa dididik agar menjadi manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur serta bertakwa kepada Allah swt., agar menjadi manusia yang siap pakai di masa yang akan datang.

Dari uraian di atas, maka penulis mengambil asumsi bahwa pendidikan Islam pada hakekatnya mempunyai dasar yang sama dengan dasar hidup masyarakat di dunia ini. Baik landasan yang langsung bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah (landasan ideal) maupun landasan yang bersumber dari falsafah dan pandangan hidup suatu bangsa (operasional). Hal tersebut memberi gambaran bahwa pendidikan Islam yang jelas di Indonesia seirama dengan pendidikan itu sendiri.

2) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atas kegiatan selesai.²⁸ Pendidikan sebagai suatu proses dan kegiatan yang berlangsung secara sistematis dan bertahap tentunya diarahkan pada sebuah tujuan akhir. Maka

²⁷Majelis Permusyawaratan Rakyat RI., *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Amandamen IV* (Jakarta, Sekretariat MPR-RI, 2003), h. 24.

²⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 1739.

dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki tujuan karena pendidikan merupakan suatu usaha atas kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat.

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan empat tujuan pendidikan yaitu antara lain:

- 1) Tujuan umum yakni tujuan yang akan dicapai dengan semua tujuan pendidikan dengan cara lain ataupun dengan cara pengajaran.
- 2) Tujuan akhir yaitu tujuan berlangsung selama hidup dan akan berakhir bila meninggal dunia.
- 3) Tujuan sementara yaitu tujuan yang akan tercapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu bentuk kurikulum pendidikan normal.
- 4) Tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dengan kata lain tujuan operasional ini dikembangkan menjadi (TPU dan TPK).²⁹

Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat
- 2) Perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan Islam
- 3) Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik
- 4) Perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi diri pelajar.³⁰

Abdurrahman Al-Nahlawiy mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Ikhlas menghambakan diri kepada Allah, memadukan pikiran kebersaudaraan dan mengikatnya dengan tujuan tinggi ini.
- 2) Mendidik warga negara Mu'min dan masyarakat Muslim agar dapat merealisasikan 'ubudiyah kepada Allah semata.
- 3) Ikhlas beribadah kepada Allah, telah mencakup proses pendidikan dari segala aspek pikiran, fisik, spiritual, sosial dan individual.

²⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 30-33.

³⁰Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: al-Ma'arif, 1995), h. 179.

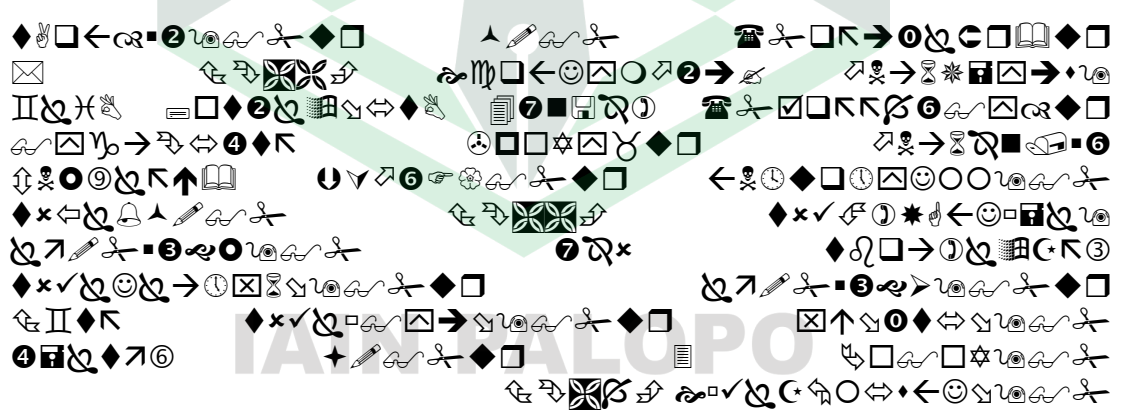
- 4) Mendidik seluruh kecenderungan, dorongan dan fitrah, kemudian mengarahkan semuanya kepada tujuan yang tinggi menuju ibadah kepada Allah yang menciptakan manusia.³¹

Al-Gazali juga mengungkapkan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan

Islam sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah, wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- 2) Mengenal dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia
- 3) Mewujudkan profesionalisasi untuk mengemban tugas keduniaan sebaik-baiknya.
- 4) Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi, sifat-sifat tercela.
- 5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang manusiawi.³²

Dalam rangka mencapai tujuan yang hendak dicapai, maka pendidikan Islam harus diselenggarakan secara bertahap, yakni memulai dengan menata sikap dan pemahaman, dan ketaatan, kepada kepada Allah swt. dan rasul-Nya, diri sendiri, serta kepada orang lain, hal ini sebagai firman Allah dalam QS. Ali Imran/2: 132-134.



Terjemahnya:

Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas

³¹Abd. Rahma>n al-Nahlawiy, *op.cit.*, h.177-182.
³²Lihat Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 60-61.

langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.³³

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Allah swt., memerintahkan kepada manusia agar memiliki ketaatan kepada Allah swt. dan rasul-Nya, menyegerakan diri untuk mencapai ampunan, mencapai takwa, memiliki sikap dan perilaku suka memaafkan serta senantiasa berinfak di jalan Allah dalam segala kondisi yang dialami niscaya akan mencapai kebahagiaan hidup yang lebih baik di dunia dan yang akan dibalas-Nya dengan pahala di akhirat kelak yang lebih baik dari apa yang telah dikerjakannya.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran PAI di Tingkat SMA

Pada tingkat sekolah lanjutan tingkat atas, mata pelajaran PAI secara keseluruhannya dalam lingkup keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah dan tarikh atau sejarah Islam.³⁴

Ruang lingkup PAI meliputi perwujudan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.³⁵ Sedangkan dalam PERMENDIKNAS RI

³³Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 67-68.

³⁴Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *Pendidikan Agama Islam di SMA dan SMK* (Bandung: Armico, 2008), h. 3.

³⁵*Ibid.*

NO 22 Tahun 2006 Ruang lingkup PAI SMA meliputi al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh/Sejarah Islam.³⁶

Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang umum dilaksanakan di sekolah menengah atas di antaranya:

1) Pengajaran keimanan

Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Dzat Mutlak yang Maha Esa yaitu Allah beserta sifat dan wujud-Nya yang sering disebut dengan tauhid. Tauhid menjadi rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam[4].³⁷ Keimanan merupakan akar suatu pokok agama, pengajaran keimanan berarti proses pembelajaran tentang berbagai aspek kepercayaan.

2) Pengajaran akhlak

Kata akhlak berawal dari bahasa Arab yang berarti bentuk kejadian dalam hal ini bentuk batin atau psikis manusia. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia sebagai sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Manusia dan lainnya yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.

3) Pengajaran ibadah

³⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006.

³⁷Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 199-200.

Ibadah menurut bahasa artinya, taat, tunduk, turut, ikut dan doa. Dalam pengertian yang khusus ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain.³⁸

Pengajaran ibadah ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ibadah tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga situasi proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

4) Pengajaran al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah.³⁹

Dalam hal ini pada tingkatan SMA, memahami dan menghayati pokok-pokok al-Qur'an dan menarik hikmah yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan dalam setiap aspek kehidupan.

5) Pengajaran muamalah

Muamalah merupakan sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi dengan keimanan yang kokoh[10].

Sebagaimana yang diungkapkan Thoha Husein bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk memecahkan peradaban.⁴⁰ Setiap proses kehidupan seharusnya

³⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 75-76.

³⁹Muhammad Daud Ali, *op.cit.*, h. 93.

mengandung berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga out put pendidikan sanggup memetakan sekaligus masalah yang sedang dihadapi masyarakat.

6) Pengajaran syari'ah

Bidang studi syari'ah merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syariah Islam yang di dalamnya mengandung perintah agama yang harus diamalkan dan larangan agama yang harus ditinggalkan.

Pelaksanaan pengajaran syari'at ini ditujukan agar norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar pandangan hidup seseorang muslim, peserta didik dapat mematuhi dan melaksanakannya sebagai pribadi, anggota keluarga dan masyarakat lingkungan.

7) Pengajaran tarikh atau sejarah Islam

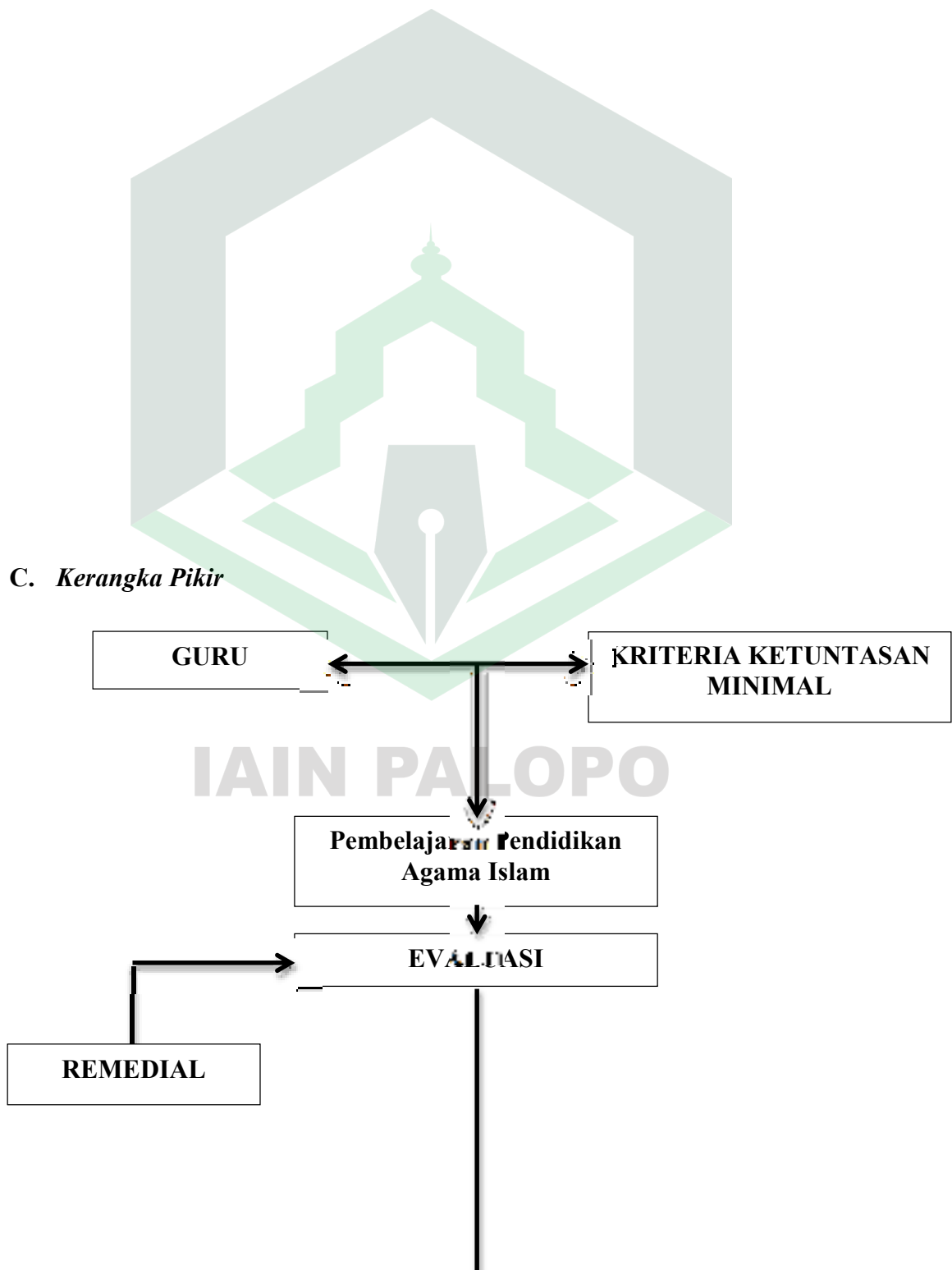
Tarikh merupakan suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa nabi dan sesudahnya baik pada daulah Islamiah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.⁴¹

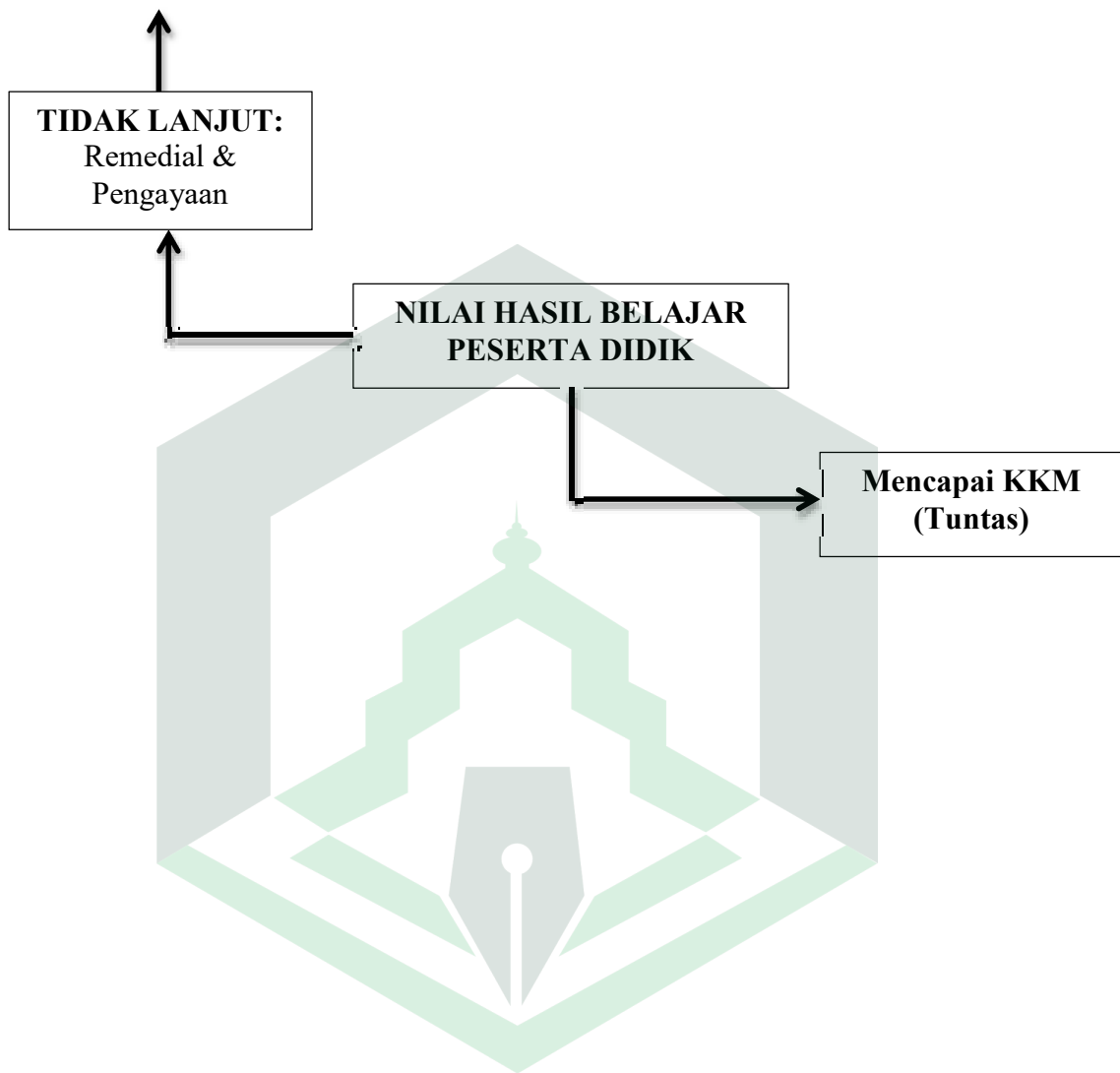
Pelaksanaan pengajaran tarikh ini diharapkan mampu membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya, memberikan bekal kepada peserta didik dalam melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau untuk menjalani kehidupan pribadi mereka bila putus sekolah, mendukung

⁴⁰Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 62.

⁴¹Muhaimin, *op.cit.*, h. 175.

perkembangan Islam masa kini dan mendatang. Di samping meluaskan cakrawala pandangan terhadap makna Islam bagi kepentingan umat Islam.





IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah paedagogis dan pendekatan psikologis.

a. Pendekatan Pedagogis

Pedagogis artinya ilmu pendidikan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik atau dengan kata lain paedagogis sebagai suatu ilmu yang memberikan landasan, pedoman dan arah sasaran dalam usaha mendidik atau membentuk peserta didik menjadi manusia yang beradab yaitu manusia yang berilmu pengetahuan, keterampilan, bermasyarakat, berbudaya, dan berakhlak atau berbudi pekerti yang luhur, sehingga pendekatan ini penting dalam pengembangan kompetensi mengajar guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja. Adapun alasan pendekatan ini diambil dalam penelitian ini karena mengingat bahwa pembelajaran merupakan bagian dari proses kehidupan manusia menjadi lebih dewasa. Selain itu, dengan pendekatan pedagogis, interaksi antara pendidik dengan peserta didik dapat diamati sebagai bagian dari proses pembentukan diri peserta didik.

b. Pendekatan Psikologis

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.¹ Dalam pendekatan psikologis selalu melibatkan aspek kejiwaan atau tingkah laku manusia, sehingga pendekatan ini merupakan pendekatan yang penting dalam pengembangan kompetensi mengajar guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 1 Saluputti. Pendekatan psikologis bertujuan pada pemahaman manusia, khususnya tentang proses perkembangan dan proses pembelajaran. Adapun alasan penulis menggunakan pendekatan psikologis dalam penelitian ini adalah agar penulis dalam penelitian dapat menjalin hubungan dengan guru maupun peserta didik dengan baik agar data-data yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan mudah.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengertian secara teoretis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.²

Penelitian ini memberikan gambaran sistematis, cermat, dan akurat mengenai upaya guru agama Islam dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan, khususnya di SMA Negeri 1 Saluputti.

B. Lokasi Penelitian

¹Abuddin Nata, *Metodologis Studi Islam* (Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 50

²Lihat Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahapeserta didik* (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1997), h. 10.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja. Nasution mengemukakan bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsur penting dipertimbangkan yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.³

Alasan penulis menentunkan SMA Negeri 1 Saluputti sebagai lokasi penelitian adalah karena fasilitas transportasi umum dari tempat tinggal penulis ke lokasi penelitian tergolong sangat lancar.⁴ Dengan begitu, diharapkan berbagai data yang penulis perlukan dapat diperoleh dengan lancar tanpa mengalami kesulitan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁵ Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

IAIN PALOPO

³S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

⁴Menurut Moleong, faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian adalah faktor waktu dan kelancaran transportasi dari alamat ke lokasi penelitian. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 86. Baca pula, Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia PustakaUtama, 1995), h. 22.

⁵Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁶

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran di SMA Negeri Saluputti Kab. Tana Toraja meliputi: Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Kepala Tata Usaha, dan Wakil Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, dokumen kurikulum, petunjuk teknis pendidikan akidah Islam maupun keagamaan lainnya, serta perangkat pembelajaran KTSP setiap mata pelajaran, dan lain-lain.

D. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak diteliti. Menurut Sugiyono “instrumen penelitian ialah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.”⁷

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

⁷Lihat Sugiyono, *op. cit.*, h. 102.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri atau *human instrument*.⁸ Peneliti berperan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan temuannya.

Dalam membantu peneliti selaku instrumen kunci dalam pengambilan data, penulis menggunakan beberapa instrumen pendukung yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk jenis pengambilan data dari bahan kepustakaan, penulis menggunakan buku-buku yang berkenaan dengan kompetensi guru sebagai sumber primer. Selain itu, penulis juga menggunakan buku-buku lain yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini sebagai sumber.

Adapun pengambilan data dari lapangan penulis menempuh tiga macam cara yaitu:

1. Observasi yakni penulis langsung mengamati objek yang dibutuhkan di lapangan, yaitu strategi guru dalam kegiatan pembelajaran PAI terhadap peserta didik SMA Negeri 1 Saluputti.
2. *Interview* yaitu penulis langsung mewawancarai orang atau pihak terkait yakni guru SMA Negeri 1 Saluputti.

⁸*Ibid.*, h. 222.

3. Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan berupa buku, administrasi pembelajaran, KTSP, dan lain-lain yang dibutuhkan dalam penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah mengolah data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode pengolahan data yang digunakan terhadap data yang berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan *interview*.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹

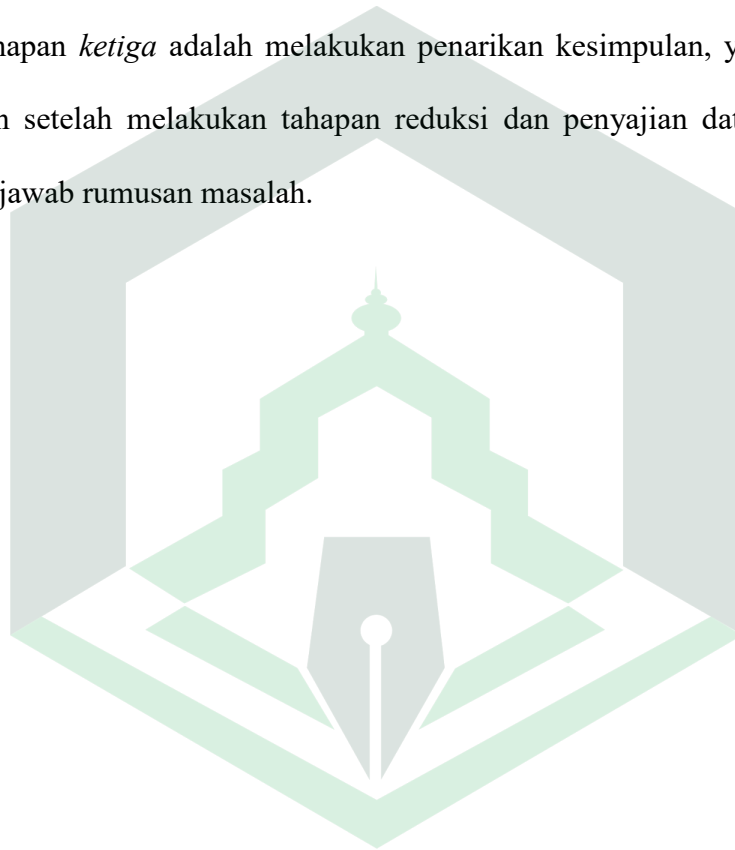
Pengolahan dan analisis data penelitian dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Tahap *pertama* adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, mengkategorisasi, dan menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data.

⁹Sugiyono, *op.cit.*, h. 244.

Tahapan *kedua* adalah melakukan penyajian data. Maksudnya adalah menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan, sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

Tahapan *ketiga* adalah melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Kondisi Obyektif SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja*

SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang ada di Kabupaten Tana Toraja yang keberadaannya sebagai Lembaga Pendidikan yang bersifat umum yang sangat berpengaruh, terutama dalam pembinaan pendidikan anak didik dewasa ini.

SMA Negeri 1 Saluputti Saluputti Kabupaten Tana Toraja dibangun di atas tanah seluas 12.200 M². Fasilitas gedung sebagai berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Saluputti
Kab. Tana Toraja

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang kepala sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang BK	1
4	Ruang Tu/ Kantor	1
5	Ruang Kelas	18
6	Mushallah	1
7	Koperasi	1
8	Lab. IPA	2
9	Lab. Kimia	1
10	Kamar Mandi	3
11	WC. Murid	8
12	WC. Guru	3
13	Gudang	1

Sumber data: Kantor SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja 2013

Setelah SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja ini didirikan dan diresmikan pada tanggal 7 Nopember 1983 oleh Kepala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan.¹

SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja mengembangkan misi utama yaitu melaksanakan misi Lembaga Pendidikan Umum yang diungkapkan oleh Yulianus, bahwa :

Orientasi utama dalam pengelola SMA ini untuk menciptakan manusia yang berkualitas untuk memahami perkembangan zaman dan gerak pembangunan yang dicita-citakan oleh Pemerintah buat kemakmuran kehidupan Bangsa Indonesia.²

Namun demikian kehadiran SMA Negeri 1 Saluputti ini telah memberi andil yang cukup besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan diridhai Tuhan Yang Maha Kuasa dalam upaya untuk kesinambungan SMA Negeri 1 Saluputti ini menjadi tanggung jawab semua pihak terutama masyarakat Saluputti dalam upaya membangun bangsa ini kearah keselarasan antara ilmu pengetahuan, iman dan amal.

Pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SMA Negeri 1 Saluputti berjumlah 35 orang, dari sekian jumlah guru yang ada di SMA Negeri 1 Saluputti secara akademik, mereka sudah bisa dikatakan sebagai guru yang sudah memenuhi syarat sebagai pendidik, baik kualifikasi akademik maupun sertifikat pendidik. Sebagaimana yang tercantum pada UU No 14 Tahun 2005 tentang

¹Yulianus, Kepala SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja, *Wawancara* di SMP Negeri 2 Saluputti tanggal 12 Oktober 2013

²Yulianus, Kepala SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja, *Wawancara* di SMP Negeri 2 Saluputti tanggal 12 Oktober 2013.

guru dan dosen, pasal 1 ayat 9 dan 12. yang berbunyi bahwa Kualifikasi Akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Sedangkan ayat 12 berbunyi, bahwa sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.³

Di samping syarat akademik yang sudah terpenuhi, secara kompetensi pun sudah terpenuhi, salah satu kompetensi yang dimiliki oleh para guru adalah kompetensi profesional, artinya para guru SMA Negeri 1 Saluputti mengajar sesuai bidang masing-masing. Namun, khusus mata pelajaran pendidikan agama Islam, M Indrayani selaku guru Sejarah, beliau lulusan S1 Sejarah namun karena keterbatasan pendidik, maka diberi tugas tambahan untuk membina mata pelajaran pendidikan agama Islam. Adapun jumlah keseluruhan pendidik dan tenaga kependidikan adalah sebagaimana tertera tabel di bawah ini:

IAIN PALOPO

³Himpunan Undang-undang Republik Indonesia, Guru dan Dosen, SISDIKNAS dan SNP, (Surabaya: Wacana Intelektual, 2009), hlm. 11.

Tabel 4.2.
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Saluputti
Tahun Pelajaran 2013/2014

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Drs. Yulianus	S1 Geografi	Kepsek/PNS	Geografi
2	Drs. M.S. Todinglayuk, M.Pd.	S2 Manajemen Pendidikan	Wakasek Ur. Kurikulum	PKn
3.	Benyamin Paongan, S.Pd.	S1 BK	Wakasek Ur. Kepeserta didikan	BP/BK
4	Adolfina Marimbun, S.Pd.	S1 Matematika	Wakasek Ur. Sarana Prasarana	Matematika
5	Afrikaka B. Rombetasik, S.Pd.	S1 Matematika	Guru PNS	Matematika
6	Drs. Viktor Layuk, M.Pd.	S2 Manajemen Pendidikan	Guru PNS	Bahasa Inggris
7	Dra. Agustina Parlu	S1 Biologi	Guru PNS	Biologi
8	A. Tandi Toding, S.Pd., M.Pd.	S2 Manajemen Pendidikan	Guru PNS	Matematika
9	Damaris Retta, S.Pd.	S1 Bahasa Inggris	Guru PNS	Bahasa Inggris
10	Yohanis Linu R., S.Pd.	S1 Matematika	Guru PNS	Matematika
11	Dra. Ribka Bua' Rante	S1 PPKn	Guru PNS	PKn
12	Chakaria Pappangtasik, S.Pd.	S1 Fisika	Guru PNS	Fisika
13	Hermin, S.Th., M.Pdk.	S2 PAK	Guru PNS	Agama Kristen
14	Agnes Sulle, S.Pd.	S1 Tata Busana	Guru PNS	Keterampilan
15	Drs. Andarias Dudung	S1 Kimia	Guru PNS	Kimia
16	Andarias Tandililing, S.Pd.	S1 Bhs. Inggris	Guru PNS	Bahasa Inggris
17	Stepanus Paembonan, S.Sos	S1 Sosiologi	Guru PNS	Sosiologi
18	Yuliana Newe, S.P., M.Pd.	S2 Manajemen Pendidikan	Guru PNS	Biologi
19	Julianty Tangkelangi, SE	S1 Ekonomi	Guru PNS	Ekonomi
20	Adrianus Borolino, S.Pd.	S1 Penjaskes	Guru PNS	Penjaskes
21	Selvina Rombe Payung, S.Pd.	S1 Biologi	Guru PNS	Biologi
22	Frans Sulu' Padang, S.Pd.	S1 Ekonomi	Guru PNS	Ekonomi
23	Ester Selfiana, S.Pd.	S1 Bhs. Indo	Guru PNS	Bhs Indonesia
24	Indrayani, S.Pd.	S1 Sejarah	Guru PNS	Sejarah

1	2	3	4	5
				Pend. Ag. Islam
25	Agnes Liku Tandungan, S.Th.	S1 Pend. Agama Katholik	Guru PNS	Pend. Agama Katholik
26	Drs. Yunus Pagadongan	S1 Akuntansi	Guru PNS	Akuntansi
27	Maria, S.Pd.	S1 Bhs Indo	Guru PNS	Bhs Indonesia
28	Benyamin Toding	SMA	PNS	Tata Usaha
29	Dorce Sosang	SMA	PNS	Tata Usaha
30	Paulus Sirenden	SMA	PTT	Pustakawan
31	Benyamin Bulung	SMA	PTT	Tata Usaha
32	Ruben Tandililing	SMA	PTT	Tana Usaha

Sumber data: Kantor SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja 2013

Di antara beberapa guru yang sudah disebutkan di atas, ada salah satu guru yang secara akademik belum memenuhi kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik. Dalam hal kualifikasi pendidikan, keseluruhan pendidik telah memenuhi syarat utama yaitu sarjana. Bahkan terdapat beberapa orang pendidik yang telah berkualifikasi pendidikan magister (S2).

Kondisi peserta didik yang ada di SMA Negeri 1 Saluputti untuk setiap tahunnya berbeda-beda, mulai dari berdirinya SMA Negeri 1 Saluputti dan sampai sekarang. Sedangkan untuk tahun ajaran 2013/2014 sendiri adalah sebagai berikut:

IAIN PALOPO

Tabel 4.3.

**Kedadaan Peserta Didik SMA Negeri 1 Saluputti Berdasarkan Agama
Tahun Pelajaran 2013/2014**

KELAS	AGAMA									JUMLAH		TOTAL
	ISLAM			KRISTEN			KATHOLIK			L	P	
	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML			
X	8	7	15	53	47	100	6	11	17	67	65	132
XI	5	8	13	49	45	94	6	11	17	60	64	124
XII	8	5	13	50	47	97	7	12	19	65	64	129
JUMLAH	21	20	41	152	139	291	19	34	53	192	193	385

Sumber Data: kantor SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja, 2013.

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa dari jumlah peserta didik sebanyak 385 orang, peserta didik-siswi terbagi dalam agama yang dipeluknya dengan rincian agama Kristen memiliki jumlah terbesar yaitu sebanyak 291 orang. Agama Katholik sebanyak 53 orang. Sedangkan peserta didik-siswi yang memeluk agama Islam sebanyak 41 orang yang terdiri atas 21 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Jika dihitung berdasarkan prosentasi terhadap jumlah siswi Islam di SMA Negeri 1 Saluputti di atas maka didapatkan hasil sebesar 10,65% dari keseluruhan jumlah peserta didik-siswi yang ada di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja.

B. Upaya Guru dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

Berdasarkan hasil penelitian berkenaan dengan proses penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IX di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja sesuai dengan KTSP di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja. Untuk penetapan KKM setiap mata pelajaran di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja dinyatakan dalam bentuk persentase yang berkisar antara 0–100, Kriteria penetapan untuk masing-masing Indikator Pencapaian Kompetensi idealnya berkisar 75%, sedangkan untuk penetapan mata pelajaran PAI kelas XII sendiri ditetapkan sebesar 80. Penetapan KKM ini dibentuk pada awal tahun pelajaran baru, sedangkan untuk tahun ajaran 2013/2014 ditetapkan pada tanggal 1 Juli 2013. Untuk forum guru yang terkait dalam penetapan KKM adalah seluruh guru agama yang ada di wilayah Rayon Tana Toraja Barat yang meliputi Kecamatan Saluputti, Bittuang, dan Rantetayo, atau yang disebut dengan forum MGMP SMA/SMK Rayon III Tana Toraja Barat.⁴

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menetapkan KKM mapel PAI kelas IX di SMA Negeri 1 Saluputti adalah sebagai berikut:

1. Semua guru PAI yang ada di Rayon III Tana Toraja Barat berkumpul untuk menetapkan KKM mapel PAI di seluruh SMA dan SMK di Kecamatan Saluputti, Bittuang, dan Rantetayo.

⁴Indrayani, Guru PAI SMA Negeri 1 Saluputti, *wawancara* di SMA Negeri 1 Saluputti, tanggal 15 Oktober 2013.

Berkenaan dengan penetapan KKM mapel PAI ini, hal-hal yang dilakukan oleh MGMP Pendidikan Agama Islam adalah:

a. Guru menentukan tiga komponen kriteria yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan KKM, dalam bahasan ini adalah mapel PAI SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja, ada tiga Kriteria, antara lain: *Intake* (kemampuan rata-rata peserta didik), daya dukung, dan kompleksitas (tingkat kerumitan materi pembelajaran).

Intake yang dimaksud di sini adalah kemampuan rata-rata peserta didik atau kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Dilihat latar belakang setiap peserta didik SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja memiliki karakter yang berbeda-beda, baik dari lulusan sekolah sebelumnya, lingkungan keluarga, lingkungan daerah, dimana hal itu sangat berpengaruh pada besar kecilnya nilai KKM yang akan ditetapkan. Untuk mengetahui seberapa jauh *intake* yang dimiliki oleh peserta didik, bisa dilihat dari hasil tes seleksi penerimaan peserta didik baru, maupun rapor kelas terakhir dari tahun sebelumnya.

Di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Indrayani, penetapan KKM mapel PAI, forum MGMP PAI mengacu pada rapor kelas terakhir dari tahun sebelumnya, yakni semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013. Berdasarkan alasan-alasan itulah forum MGMP PAI menetapkan *intake* sebagai salah satu komponen kriteria KKM mapel PAI untuk

kelas X dan XI adalah 75 sedangkan kelas XII sebesar 80, di mana nilai tersebut sudah melampaui apa yang sudah distandarkan⁵ oleh pendidikan nasional.

Kriteria yang kedua adalah kompleksitas. Kompleksitas yang dimaksud di sini adalah tingkat kerumitan atau kesulitan yang ada pada Standar Kompetensi–Kompetensi Dasar mapel PAI, sedangkan untuk kompleksitas yang ditetapkan oleh forum MGMP di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja juga sebesar 75 dan 80. Alasan ini Jadi para guru punya tingkat kepercayaan, bahwa kompleksitas yang ada pada SK-KD mapel PAI akan mudah dicapai oleh peserta didik.

Komponen kriteria KKM terakhir yang menjadi pertimbangan penetapan KKM mapel PAI kelas IX di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja adalah daya dukung, yaitu hal-hal lain yang bisa membantu kelancaran proses pembelajaran, seperti pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, manajemen yang ada di sekolah, dan lain-lain. Untuk daya dukung yang seperti sudah disebutkan diatas sudah terpenuhi di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja, jadi untuk penetapan daya dukung yang ditetapkan juga sebesar 75 dan 80.⁶

b. Setelah guru menentukan ketiga komponen kriteria yaitu *intake*, daya dukung dan kompleksitas, kemudian dari ketiga komponen itu, forum MGMP SMP IT Amsilati menetapkan seberapa besar nilai yang ditetapkan dan penetapan nilai itu

⁵Indrayani, Guru PAI SMA Negeri 1 Saluputti, *wawancara* di SMA Negeri 1 Saluputti, tanggal 15 Oktober 2013.

⁶Indrayani, Guru PAI SMA Negeri 1 Saluputti, *wawancara* di SMA Negeri 1 Saluputti, tanggal 15 Oktober 2013.

dengan menggunakan rentang nilai dalam bentuk prosentase. Sebagaimana penjelasan di bawah ini:

Kompleksitas:

Sangat Kompleks = Kurang dari 60;

Cukup Kompleks = 60 s.d. 79; Sederhana

= 80 s.d. 100;

Intake Peserta didik (Kemampuan Rata-rata Peserta didik/Input): Tinggi = 80 s.d.

100; Sedang = 60 s.d. 79; Rendah = Kurang dari 60;

Sarana Pendukung: Sangat Mendukung = 80 s.d. 100; Mendukung = 60 s.d. 79;

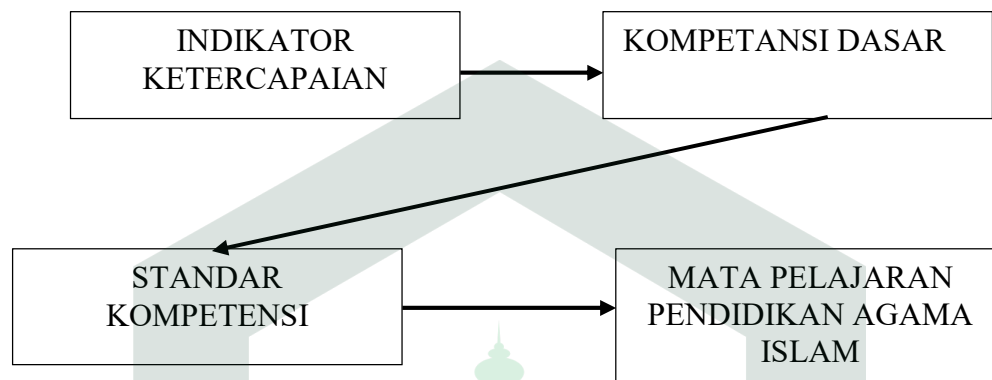
Kurang Mendukung = Kurang dari 60

c. Langkah ketiga yang dilakukan forum MGMP setelah menaksirkan kriteria menjadi nilai, kemudian forum MGMP melakukan analisis dan memberikan kriteria penilaian indikator, KD, SK per mata pelajaran. Adapun hasil KKM yang ditetapkan oleh guru PAI dapat dilihat dalam lampiran pada bagian lain skripsi ini.

Dari langkah-langkah yang ditempuh oleh guru untuk merumuskan KKM, dan sesuai dengan prinsip yang ditetapkan oleh SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja, lebih jelasnya bisa dilihat sebagai berikut:

IAIN PALOPO

Gambar 4.1.
Langkah-langkah Penetapan KKM di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana
Toraja
Tahun Ajaran 2013/2014



2. Langkah yang kedua adalah pengesahan.

Setelah forum MGMP PAI selesai menetapkan KKM mapel PAI, kemudian hasil dari musyawarah itu disahkan oleh kepala sekolah, dalam rangka dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian untuk mapel PAI SMA Negeri 1 Saluputti tahun pelajaran 2013/2014.

3. Langkah yang ketiga adalah sosialisasi.

KKM yang sudah ditetapkan dan sudah disahkan oleh kepala sekolah SMP IT Amsilati, kemudian disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau yang terkait, seperti peserta didik, pemberitahuan kepada peserta didik, hal ini dilakukan pada setiap pembelajaran PAI berlangsung oleh Guru mapel PAI SMA Negeri 1 Saluputti. Selain pada peserta didik, juga di sosialisasi dengan wali peserta didik, hal tersebut tidak dilakukan pada awal tahun ajaran baru, akan tetapi dilakukan

pada waktu setelah diadakannya UTS (ujian tengah semester/semester ganjil), ini dikarenakan liburinya sekolah mengikuti liburan yang telah ditetapkan pemerintah.⁷

4. Langkah yang keempat adalah penetapan di LHBS

Langkah terakhir ini adalah penetapan KKM mapel PAI SMA Negeri 1 Saluputti pada LHBS (laporan hasil belajar peserta didik) per mata pelajaran di SMA Negeri 1 Saluputti, adalah sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4.4.
KKM Per Mata Pelajaran SMA Negeri 1 Saluputti
Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Mata Pelajaran	KKM	Nilai Hasil Belajar				
			Pengetahuan dan Pemahaman Konsep		Praktek		Sikap/ Afektif
			Angka	Huruf	Angka	Huruf	
1	Pendidikan Agama Kristen	80					
2	Pendidikan Agama Katholik	80					
3	Pendidikan Agama Islam	80	80	Delapan puluh	80	Delapan puluh	80
4	Pend.	75					
5	Bhs. Indonesia	70					
6	Bhs. Inggris	70					
7	Matematika	70					
8	Bologi	70					
9	Fisika	70					
10	Pend. Jasmani dan	76					
11	TIK	75					

Sumber Data: Kantor SMA Negeri 1 Saluputti, 2013.

⁷Yulianus, Kepala SMA Negeri 1 Saluputti, wawancara di SMA Negeri 1 Saluputti, tanggal 15 Oktober 2013.

Data KKM mencakup antara hasil belajar peserta didik pada rapor kelas terakhir dari tahun sebelumnya yakni kelas X semester genap dengan nilai KKM yang sudah ditetapkan, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran. Dari hasil analisa nilai menunjukkan bahwa, ditemukannya perbedaan antara peserta didik yang sudah mencapai KKM Mapel PAI dengan peserta didik yang belum.

C. Hambatanyang Dihadapi dalam Pencapaian Standar Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui observasi (pengamatan) dan wawancara, di antara faktor yang melatarbelakangi problem tidak tercapainya KKM Mapel PAI SMA Negeri 1 Saluputti yang kaitannya dengan proses penetapan KKM Mapel PAI SMA Negeri 1 Saluputti adalah Guru masih merasa kebingungan dalam penetapan KKM untuk komponen kriteria KKM yang berupa *intake* peserta didik. Kondisi ini disebabkan karena tidak stabilnya kondisi peserta didik SMA Negeri 1 Saluputti, yang dimaksud tidak stabilnya di sini dikarenakan adanya pembeda di antara peserta didik. Hal ini diungkapkan sendiri oleh guru Mapel PAI SMA Negeri 1 Saluputti. Bahwa hal tersebut sangat berpengaruh sekali terhadap kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik, lebih-lebih tidak adanya keseimbangan materi yang diterima oleh peserta didik.⁸

⁸Indrayani, Guru PAI SMA Negeri 1 Saluputti, wawancara di SMA Negeri 1 Saluputti, tanggal 15 Oktober 2013.

Problematika yang kedua kaitannya dengan pembelajaran, ini penulis temukan ketika penulis mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi tempat pembelajaran berlangsung, yakni di SMA Negeri 1 Saluputti. Komponen-komponen yang penulis amati dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Saluputti adalah sebagai berikut:⁹

1. Pendahuluan

Dari pendahuluan ini yang menjadi problem adalah tidak terkendalinya guru dalam bercerita, karena terlalu lama bercerita, sehingga waktu yang diperlukan bercerita memakan waktu yang cukup lama, waktu pembukaan yang seharusnya sedikit, karena memang sifatnya sebatas pengantar, akan tetapi dengan banyak bercerita, maka waktu yang seharusnya untuk kegiatan inti pembelajaran lebih banyak, maka menjadi berkurang untuk kegiatan pembukaan, dan waktu untuk pembelajaran inti menjadi berkurang.

2. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran, metode merupakan sebuah cara atau teknik bagaimana mempermudah materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian ini berlangsung, metode yang dipilih oleh guru Mapel PAI SMA Negeri 1 Saluputti dalam pembelajaran adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, dan CTL (*kontekstual teaching learning*). Dari metode pembelajaran yang menjadi problem adalah kurang tepatnya

⁹Indrayani, Guru PAI SMA Negeri 1 Saluputti, wawancara di SMA Negeri 1 Saluputti, tanggal 15 Oktober 2013.

guru mapel PAI dalam penggunaan atau memilih metode pembelajaran mapel PAI. Misal saja untuk materi penyembelihan hewan *aqiqah* dan hewan qurban, materi ini tidak cukup hanya menggunakan metode tanya jawab, karena pada hakikatnya kompetensi yang hendak dicapai dalam KD ini adalah seorang peserta didik diharapkan mampu memperagakan untuk dapat menyembelih, jadi kompetensi yang dicapai tidak hanya ranah kognitif tapi juga ranah psikomotorik.

3. Sumber belajar

Selanjutnya sumber belajar yang dimiliki dalam pembelajaran mapel PAI kelas IX di SMA Negeri 1 Saluputti adalah buku PAI, LKS MGMP PAI SMA/SMK/MA, *Mushaf* Al-Qur'an, VCD pembelajaran. Dari sumber belajar ini problem yang ditemukan adalah penggunaan sumber belajar yang masih terbatas, yang masih mengandalkan indra visual.

Sumber belajar dengan metode adalah merupakan unsur dalam pembelajaran yang saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Masih terkait dengan contoh di atas, bahwa untuk materi penyembelihan, tidak cukup ketika guru mapel hanya menggunakan sumber belajar yang berupa Al-qur'an, buku, baik buku pegangan maupun LKS atau buku yang lainnya, karena kompetensi yang dicapai tidak hanya ranah kognitif saja, akan tetapi ranah yang paling ditekankan adalah ranah psikomotor, jadi dari segi sumber belajar materi ini memerlukan sumber belajar yang dapat mencapai tujuan ranah psikomotor, seperti praktik lapangan, benda-benda miniatur penyembelihan seperti boneka hewan dan lain sebagainya.

4. Media Pembelajaran

Dalam media ini, problem yang ditemukan adalah kurangnya pemanfaatan oleh guru mapel dalam menggunakan media yang ada di SMA Negeri 1 Saluputti i, tak terkecuali guru Mapel PAI.

5. Alat Peraga

Dalam pembelajaran alat peraga memegang peranan yang sangat penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Alat peraga juga sering disebut audio visual, yakni alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga. Alat peraga yang ada di SMA Negeri 1 Saluputti seperti papan tulis, spidol, peta, Grafik, film, slide dan filmstrip maupun VCD.

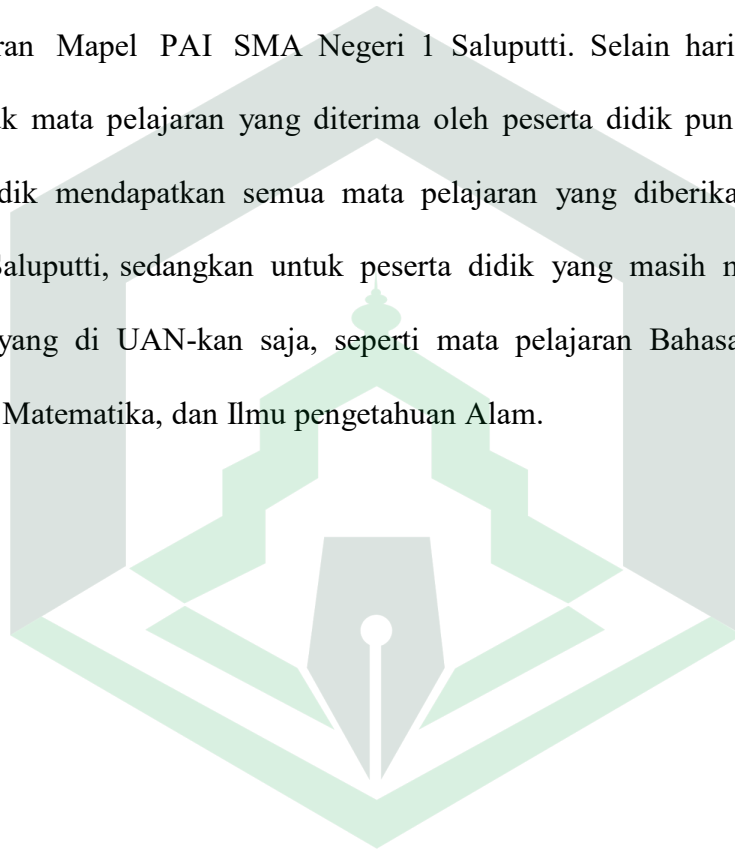
Secara aplikatif dalam berlangsungnya pembelajaran tidak menjadi sebuah problem, justru dengan alat peraga yang tersedia, lebih-lebih untuk metode ceramah yang digunakan oleh guru mapel PAI adalah sebuah kesesuaian ketika digunakannya dalam pembelajaran.

6. Penilaian

Selanjutnya komponen yang terakhir dalam pembelajaran Mapel PAI SMA Negeri 1 Saluputti adalah evaluasi, yakni penilaian. Di kegiatan penilaian ini problem yang ada di SMA Negeri 1 Saluputti adalah penilaian yang masih sebatas penguasaan materi saja, sehingga kompetensi yang dicapai hanya terbatas pada ranah kognitif saja. Hal ini bisa dilihat dari bentuk instrumen yang digunakan oleh guru Mapel

PAI di atas, yaitu dengan tes, baik tes tertulis maupun tes lisan yang berupa tanya jawab.

Terkait dengan problematika pencapaian KKM Mapel PAI SMA Negeri 1 Saluputti yang ketiga adalah terdapatnya pengurangan jam pelajaran dalam pembelajaran Mapel PAI SMA Negeri 1 Saluputti. Selain hari yang dibedakan, maka untuk mata pelajaran yang diterima oleh peserta didik pun juga tidak sama. Peserta didik mendapatkan semua mata pelajaran yang diberikan di kelas SMA Negeri 1 Saluputti, sedangkan untuk peserta didik yang masih mendapatkan mata pelajaran yang di UAN-kan saja, seperti mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu pengetahuan Alam.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan hasil penelitian skripsi ini sebagai berikut:

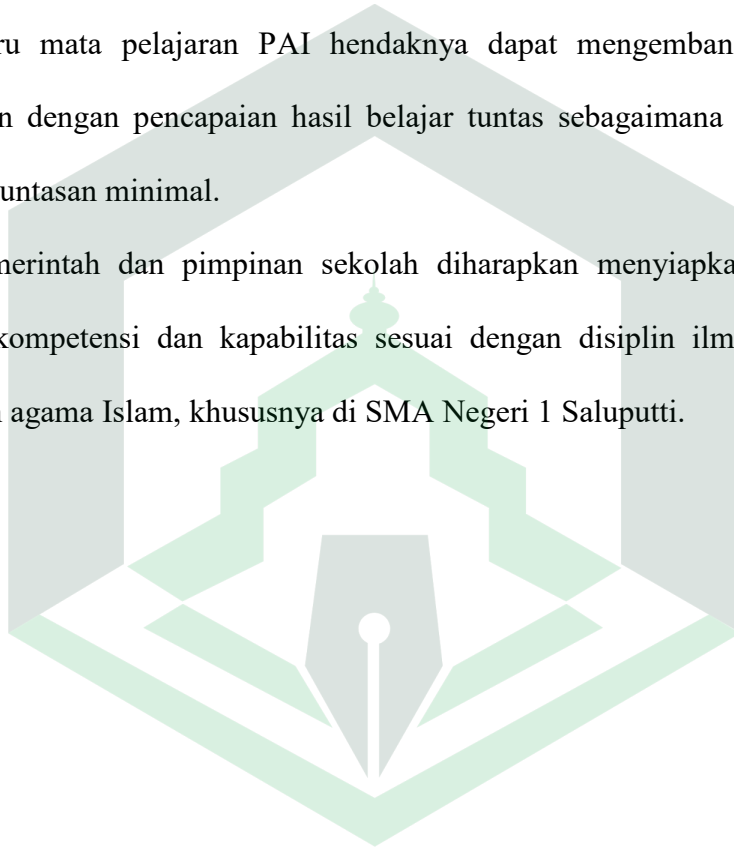
1. Langkah yang ditempuh oleh guru dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja meliputi: 1) Guru PAI yang ada di Rayon III Tana Toraja Barat berkumpul untuk menetapkan KKM mapel PAI, yaitu menentukan tiga komponen kriteria yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan KKM, dalam bahasan ini adalah mapel PAI SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja, ada tiga Kriteria, antara lain: *Intake*, daya dukung dan kompleksitas; 2) Hasil dari musyawarah itu disahkan oleh kepala sekolah; 3) Sosialisasi; dan 4) Penetapan KKM mapel PAI SMA Negeri 1 Saluputti pada LHBS (laporan hasil belajar peserta didik).

2. Hambatan yang dihadapi guru dalam pencapaian standar kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Saluputti Kab. Tana Toraja, meliputi: 1) Berkaitan dengan proses penetapan KKM Mapel PAI SMA Negeri 1 Saluputti adalah Guru masih merasa kebingungan dalam penetapan KKM untuk komponen kriteria KKM yang berupa intake peserta didik; 2) berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terdiri atas pendahuluan, metode, media belajar, alat peraga, sumber belajar, dan penilaian.

B. *Saran-saran*

Setelah mencermati uraian-uraian dan kesimpulan penelitian skripsi ini, penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran PAI hendaknya dapat mengembangkan kompetensi sehubungan dengan pencapaian hasil belajar tuntas sebagaimana ditetapkan dalam kriteria ketuntasan minimal.
2. Pemerintah dan pimpinan sekolah diharapkan menyiapkan pendidik yang memiliki kompetensi dan kapabilitas sesuai dengan disiplin ilmu mata pelajaran pendidikan agama Islam, khususnya di SMA Negeri 1 Saluputti.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ambo Enre. *Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Timur, 2005
- Ahmadi, Abu. dkk. *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- B. Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Cet I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003
- Daradjat, Zakiah. dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; td, Jakarta: Bumi Akasar, 1996
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indoensia* Cet.VIII; Jakarta: Balai Pustaka, 1985
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* Cet. I; Jakarta: Depag RI, 2006
- Djamarah, Syaiful Bahri. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- _____. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Emananti, Priyatno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Cet. I; Jakarta:, Rineka Cipta, 1999
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Komaruddin. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Nata, Abuddin. *Metodologis Studi Islam*. Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003

- Nuridin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2006. *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Mater 7- SKL PLB* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006)
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2005
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. XII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Usman, Muh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet.XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Wijaya, Cece. dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994